



Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi *Bejango* Masyarakat Sasak di Desa Bengkel Lombok Barat

Hidayattulloh,¹ Suprpto,² Siti Nurul Yaqinah¹

¹Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

²Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Korespondensi

Article History: Received: 14-12-2024, Revised: 29-04-2025, Accepted: 01-05-2025, Published: 30-06-2025

Abstrak

Salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh warga masyarakat Desa Bengkel hingga saat ini adalah tradisi *Bejango* yang dilaksanakan setelah prosesi akad nikah yang memiliki tujuan bukan hanya sebatas untuk menyambung tali silaturahmi antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan tetapi juga menjaga serta mewujudkan nilai-nilai pendidikan sosial yang ada dalam tradisi tersebut. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Bejango*, nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung di dalam tradisi *Bejango* serta upaya mempertahankan eksistensi tradisi *Bejango* yang ada di desa Bengkel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menganalisis antara data temuan dengan data yang di dapatkan di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Bejango* ini merupakan bentuk silaturahmi keluarga mempelai wanita dengan mempelai laki-laki. Adapun proses tradisi *Bejango* yaitu ada tiga tahap pertama tahap persiapan, tahap pelaksanaan serta tahap penutup, dalam tradisi *Bejango* ini terdapat nilai-nilai pendidikan sosial yaitu musyawarah, gotong royong, kerja keras, persatuan dan kesatuan. Terdapat juga upaya mempertahankan tradisi *Bejango* yaitu sosialisasi, memberikan edukasi dan melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat.

Kata Kunci:

Bales Naen; budaya Sasak; nilai sosial; pendidikan sosial; tradisi *Bejango*

Abstract

One of the traditions that is often carried out by the residents of Bengkel Village until now is the *Bejango* tradition which is carried out after the marriage ceremony which has the aim not only to strengthen the ties of friendship between the families of the groom and bride but also to maintain and realize the values of social education contained in the tradition. The purpose of this study was to find out how the *Bejango* tradition is carried out, the values of social education contained in the *Bejango* tradition and efforts to maintain the existence of the *Bejango* tradition in Bengkel Village. This study uses a descriptive qualitative research method that analyzes the data findings with data obtained in the field. The data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the *Bejango* tradition is a form of friendship between the bride's family and the groom. The process of the *Bejango* tradition consists of three stages, the first stage is the preparation stage, the implementation stage and the closing stage, in this *Bejango* tradition there are social education values, namely deliberation, mutual cooperation, hard work, unity and togetherness. There are also efforts

to maintain the *Bejango* tradition, namely through socialization, providing education and involving village officials and community leaders.

Keywords:

Bales Naen; *Bejango* tradition; Sasak culture; social education; social value



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang besar dengan wilayah kepulauan yang luas dari pulau sabang hingga merauke di Papua. Akibatnya, negara ini memiliki beragam suku, ras, agama, tradisi, dan kebudayaan. Hampir setiap daerah atau kepulauan memiliki kebudayaan unik mereka sendiri. Salah satunya adalah wilayah Lombok. Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pulau Lombok, meskipun kecil, akan tetapi sangat kaya atau kental dengan beragam kebudayaan lokalnya. Lombok berasal dari bahasa Sasak yaitu "lomboq", yang berarti "lurus", dan letaknya diapit oleh dua pulau yaitu pulau Bali di sebelah barat dan pulau Sumbawa di sebelah timur. Suku Sasak adalah salah satu suku yang memiliki budaya dan adat istiadat yang paling kaya di pulau Lombok, salah satunya adalah tradisi yang ada di Desa Bengkel Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

Tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang di lestarian secara terus menerus hingga sekarang, hal tersebut sejalan dengan makna tradisi (Rodin, 2013). Dengan demikian dapat di katakan bahwa acara *Bejango* yang dilakukan oleh masyarakat suku sasak pada umumnya, khususnya di Desa Bengkel Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat termasuk tradisi karena kegiatan tersebut sudah dilakukan dari zaman dahulu hingga sekarang.

Kelompok masyarakat, dalam menjaga eksistensi dan melestarikan sebuah tradisi yang sudah ada, tentunya dibutuhkan berbagai pihak yang turut serta dalam menjaganya. Hal inilah yang membuktikan bahwa manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial karena antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Tidak ada satu manusia pun yang dapat hidup tanpa adanya peran dari manusia lainnya. Oleh sebab itu, selain kebutuhan akan pribadi, manusia juga membutuhkan aktivitas sosial antarsesama. Hubungan sosial yang terjalin bisa terjadi pada sesama manusia yang sudah saling mengenal maupun baru pertama kali bertemu dalam kehidupan sehari-hari (Hantono & Pramitasari, 2018). Dari hasil pertemuan itu tentunya mampu menciptakan nilai pendidikan sosial yang baik. Pendidikan sosial itu tentunya sangat penting dalam membangun masyarakat yang sadar akan keberlangsungan hidup yang harmonis dan jauh dari konflik.

Menurut Saihu (2020) pendidikan sosial adalah usaha yang mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Pernyataan tersebut mengindikasikan betapa pentingnya nilai pendidikan sosial,

maka kita harus mendidik anak secara baik dan mempersiapkannya untuk dapat hidup di masyarakat dan mengarahkan kepribadiannya untuk berkehidupan sosial yang baik, serta meningkatkan kepedulian kita terhadap sesama (Muttaqin, et al., 2020).

Pada konteks penelitian ini, peneliti memaparkan bagaimana nilai-nilai pendidikan sosial yang termuat dalam tradisi *Bejango*. Sekalipun Desa Bengkel sering disebut sebagai penyangga kota, namun Desa Bengkel tetap mempertahankan eksistensi kearifan lokal yang dimilikinya. Salah satu di antaranya adalah tradisi *Bejango*, yang dalam penelitian ini, peneliti mengkaji secara mendalam dan komprehensif tentang tradisi *Bejango* pada masyarakat di Desa Bengkel.

Masyarakat Sasak biasanya menyebut tradisi *Bejango* ini dengan sebutan *balas nae*. Menurut salah satu warga masyarakat, *Bejango* atau nama lainnya yaitu *balas nae* merupakan kunjungan kedua pasangan pengantin yang sudah sah menjadi pasangan suami istri kerumah pengantin perempuan bersama keluarga, kerabat serta masyarakat sekitar yang bertujuan untuk menambah erat hubungan keluarga antara pihak laki laki maupun pihak perempuan. Tradisi *Bejango* ini biasanya dilakukan setelah beberapa hari acara pernikahan berlangsung tradisi *Bejango* ini merupakan tahap terakhir dari rangkaian acara perkawinan masyarakat suku Sasak di Lombok.

Di sisi lain, berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa kajian yang membahas dengan topik penelitian yang sama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2016) yang meneliti tentang “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck”. Pada penelitian tersebut hanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck berupa teladan yang dapat diambil dari peran tokoh utama yang ada di film tersebut. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Lathifa (2014) berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Majelis Doa Mawar Allah Stain Salatiga 2014”. Pada penelitian tersebut fokus membahas tentang peran sosial dari majelis doa mawar Allah Salatiga yang menjadi lembaga sosial keagamaan dibawah naungan biro konsultasi TAZKIA yang juga memiliki perhatian terhadap anak yatim piatu. Kemudian penelitian lain yang relevan adalah hasil penelitian Ulum (2016) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Teori Kontruksi Sosial: Studi Kasus Komunitas Setro di Mojokerto. Adapun hasil penelitian ini memberikan menunjukkan bahwa stigma negatif masyarakat kepada genk motor pada umumnya yang diidentikan dengan hal-hal yang berbau negatif mampu ditepis oleh komunitas Setro Mojokerto karena memiliki dampak sosial keagamaan yang positif terhadap masyarakat yaitu diantaranya menghilangkan budaya mabok, bimbingan terhadap generasi muda, *safety riding*, tour religi wali, dan acara kenduri di komunitas.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, belum ada satupun yang membahas nilai-nilai pendidikan sosial dengan objek penelitian tradisi *Bejango* inilah yang menjadi novelty dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang bagaimana menjaga dan mempertahankan kearifan lokal berupa tradisi *Bejango* dengan nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung di dalamnya sehingga mampu menjaga nilai-nilai persatuan dan kebersamaan di tengah pengaruh teknologi dan pengaruh globalisasi di saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan tradisi *Bejango*, nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung di dalam tradisi *Bejango* serta upaya

mempertahankan eksistensi tradisi Bejango yang ada di desa Bengkel Lombok Barat. Pentingnya penelitian ini dilakukan, karena sebagai bentuk pembelajaran serta pengingat untuk semua masyarakat setempat terutama untuk generasi muda agar paham dengan nilai-nilai pendidikan sosial yang ada dalam prosesi tradisi *Bejango*. Mengingat begitu masifnya informasi digital saat ini yang bisa saja mendegradasi segala bentuk tradisi yang ada.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan November yang berlokasi di Desa Bengkel, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi mengkaji tentang kebudayaan suatu daerah, atau sebuah pendekatan pada potret sebuah budaya atau tradisi dari suatu kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan sebagai instrumen kunci untuk melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk mengumpulkan data penelitian. Melakukan observasi dengan mengamati keadaan di lapangan sebagaimana terjadi sebenarnya (Sugiyono, 2020). Sedangkan pelaksanaan wawancara memperoleh data berupa kata-kata dari pandangan informan (Riyanto & Hatmawan, 2020). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer meliputi kepala Desa Bengkel, Kepala Dusun, ketua RT dan Masyarakat Bengkel. Sedangkan sumber data sekunder yang peneliti dapatkan yaitu melalui paper yang relevan, foto, dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang mencakup tiga rangkaian utama yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan di dibahas hasil penelitian yang dilakukan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Bejango Masyarakat Sasak di Desa Bengkel Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat sebagai berikut.

Gambaran Umum Desa Bengkel

Dalam catatan sejarah, sebutan *Bengkel* diserap dari nama pohon sebangsa ketapang kencana dengan nama latin *Madagaskar Almond* yang masyarakat Bengkel menyebutnya "*Lolon Bengken*." pada saat itu terdapat sebuah "*Tenten*" (pasar kecil) tempat jual beli untuk memenuhi keperluan sehari-hari dengan sistem barter yang *tenten* tersebut dipagari sekelilingnya oleh pohon *bengken*. Berdasarkan hal tersebut, sebutan desa Bengkel mulai dipakai hingga kini.

Berdasarkan fakta geografis, Desa Bengkel merupakan desa pertanian (agraris) tetapi perlu diketahui bahwa sebagian besar pemilik lahan pertanian di Desa Bengkel merupakan hak milik/dikuasai oleh warga yang berasal dari luar wilayah Desa Bengkel sehingga penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sangat minim. Mata pencaharian penduduk Desa Bengkel sangat dominan adalah buruh harian lepas, buruh. Adapun untuk penduduknya, mayoritas dihuni oleh enis sasak,

sedangkan etnis berdarah Arab, Sumbawa, Bali dan Bima hanya puluhan orang saja karena termasuk pendatang yaitu masyarakat Bengkel menikahi masyarakat luar. Sedangkan untuk agama, hampir semua penduduknya beragama Islam.

Sekalipun desa ini berdekatan dengan kota, dalam keseharian masyarakatnya masih sangat melekat dengan berbagai tradisi kearifan lokal yang ada sejak nenek moyang terdahulu. Karena dalam sejarahnya, di Desa Bengkel dulu ada sosok ulama kharismatik bernama TGH. Muhammad Sholeh Hambali (Fadli, 2012) yang berdakwah bukan hanya dengan *bil kitabah* atau *bil hal* tapi menyebarkan Islam dengan pendekatan berbagai tradisi keagamaan yang diintegrasikan olehnya dengan nilai-nilai Islam. Sebut saja tradisi Wirid 17 (Hidayatullah, 2015), tradisi *mandiq safar*, tradisi *bekayat* dan lain-lain.

Proses Tradisi *Bejango*

Pelaksanaan tradisi *Bejango* masyarakat Bengkel, tentunya dilaksanakan dalam beberapa tahapan, di antaranya: pertama, tahap persiapan. Dalam tahap persiapan ini peneliti melihat langsung bagaimana kepala dusun beserta dengan keluarga pihak pengantin laki laki bermusyawarah terkait penentuan waktu akan dilaksanakan kegiatan bersilaturahmi ke keluarga pengantin perempuan atau yang biasa disebut dengan *Bejango/bales naen* dalam istilah Sasak.

Tahapan persiapan ini, setidaknya ada tiga prosesi yang dilewati keluarga yang menjadi *epen gawe* (tuan rumah yang memiliki acara/pihak keluarga pengantin) yaitu, penentuan waktu, mengundang tokoh masyarakat dan keluarga terdekat serta membuat kue tradisional. Dalam penentuan waktu untuk melaksanakan tradisi *Bejango*, keluarga dari pihak pengantin laki-laki melakukan musyawarah bersama kepala dusun setempat setelah akad nikah berlangsung. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan selaku kepala Dusun Bengkel Utara Timur dan tokoh adat yaitu; “Biasanya setelah selesai akad nikah barulah saya beserta dengan keluarga pihak laki-laki musyawarah terkait dengan waktu dan tanggal akan dilaksanakan tradisi *Bejango* tersebut” (Wawancara dengan Sahirul Muazim, 23 November 2024).

Setelah semua sepakat dalam penentuan hari atau tanggal dilaksanakannya *Bejango* kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengundang atau memberitahu masyarakat dan keluarga terdekat terkait kapan dilaksanakan acara tradisi *Bejango* tersebut, dalam hal ini pengantin perempuan juga memberitahu pihak keluarga waktu akan dilaksanakan kegiatan tradisi *Bejango* tersebut. Biasanya, undangan disampaikan secara langsung oleh pengantin perempuan atau melalui perantara seperti pesan melalui Whatsapp atau telepon. Selain itu, pengantin perempuan juga akan memberitahu pihak keluarga waktu akan dilaksanakan kegiatan tradisi *Bejango* tersebut agar semua pihak dapat mempersiapkan diri dengan baik. Dengan adanya undangan, diharapkan semua tamu yang diundang bisa hadir dan turut serta dalam merayakan acara tradisi *Bejango* tersebut. Hal ini terkonfirmasi dari hasil wawancara dengan informan selaku ketua RT dua di Dusun Bengkel Utara Timur yaitu; “Setelah ditentukan tanggal barulah pihak keluarga laki-laki menginformasikan ke tokoh masyarakat serta warga masyarakat, pihak perempuan juga diminta untuk memberitahukan keluarganya dirumah” (Wawancara dengan Wildan, 23 November 2024).

Setelah sepakat dalam musyawarah dan menyampaikan undangan kepada tokoh masyarakat dan keluarga terdekat, pengantin dari pihak laki-laki membuat

kue-kue tradisional untuk nanti dibawa pada saat tradisi *Bejango* yang dibantu oleh masyarakat setempat. pada hari H saat dilaksanakan tradisi *Bejango* tepatnya pada pukul 09.00 masyarakat sudah berkumpul dirumah pengantin laki-laki untuk membuat kue tradisional disini masyarakat tanpa di undang ikut membantu keluarga yang akan melaksanakan tradisi *Bejango*, tetapi sebelum proses membuat kue tradisional terlebih dahulu keluarga laki-laki membeli bahan-bahan yang di butuhkan untuk membuat kue tradisional, kue tradisional yang dibuat yaitu berupa nage sari, cerorot, pisang, bugis, banget, bantal dan ketupat. pada tahap ini peneliti menyaksikan langsung dalam proses pembuatan kue tradisional yang akan dibawa ke rumah keluarga perempuan. Jika tahap pembuatan kue tradisional sudah selesai, kemudian dilanjutkan dengan tahap mempersiapkan kue tradisional yang akan dibawa ke rumah pengantin perempuan, disini masyarakat melakukan persiapan yaitu memasukkan kue tradisional ke dalam suatu wadah yang di sebut dengan nare dan dengan jumlah yang tidak menentu, kue tradisional tersebut dibawa sebagai seserahan kepada keluarga mempelai perempuan.

Penjelasan tersebut terkonfirmasi dari apa yang disampaikan oleh informan dalam wawancara dengan peneliti yaitu; “Pada kegiatan membuat kue tradisional ini warga masyarakat terutama yang perempuan datang ke rumah keluarga mempelai laki-laki biasanya dari jam 09.00 semua membantu-bantu membuat jajan, belanja bahan” (Wawancara dengan Amenah, 25 November 2024). Diungkapkan lagi oleh warga masyarakat: “sebelum di bawa kue-kue ini barulah kita mempersiapkan nare nah kue tradisional ini di taruh disana” (Wawancara dengan Runi, 23 November 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan membuat kue tradisional merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan adanya kerjasama antar warga masyarakat, proses pembuatan kue menjadi lebih menyenangkan dan efisien. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antar keluarga dan tetangga. Melalui warisan tradisi membuat kue tradisional, generasi muda dapat belajar menghargai dan menjaga keberlanjutan budaya lokal. Semangat gotong royong dan kebersamaan dalam membuat kue juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat setempat.

Kedua, tahap pelaksanaan. Setelah tahapan persiapan selesai, proses selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tradisi *Bejango*. Setelah semua sudah di masukkan ke dalam wadah, warga masyarakat setempat berkumpul untuk melakukan tradisi *Bejango*, bersama keluarga dan warga masyarakat berangkat menuju ke rumah mempelai wanita dengan jalan kaki. Sesampainya di rumah mempelai wanita, tokoh masyarakat, keluarga serta orang-orang yang turut serta mengikuti *Bejango* di sambut oleh keluarga mempelai wanita, barulah keluarga mempelai laki-laki memberikan sambutan atas nama keluarga yang demikian juga dengan mempelai wanita.

Semua seserahan atau kue tradisional itu diserahkan kepada keluarga mempelai wanita dan pihak mempelai wanita menyuguhkan minuman serta makanan sebagaimana layaknya orang yang bertamu, setelah acara santap-menyantap serta sambutan selesai, barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa, pembacaan doa yang biasanya dipimpin oleh penghulu kampung atau kyai atau tokoh masyarakat agar kedua mempelai pada khususnya dan keluarga pada umumnya senantiasa diberkati Tuhan Yang Maha Esa dan diberikan keturunan anak yang sholeh dan

sholehah yang akan menjadi marwah bagi nusa bangsa serta agama dan kedua mempelai senantiasa menjadi keluarga yang *Sakinah Mawaddah Warahmah*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku Kepala Dusun Bengkel Utara Timur mengatakan:

“Pada acara *Bejango* ini biasanya ada sambutan-sambutan entah itu sambutan dari tokoh agama, keluarga maupun saya sendiri sering mengisi sambutan ini setelah itu baru ke do'a biasanya kalau do'a dipimpin oleh tokoh agama” (Wawancara dengan Sahirul Muazim, 23 November 2024).

Ketiga, yaitu tahap penutup yang mana diisi dengan salam-salaman. Setelah pembacaan doa selesai selanjutnya pihak keluarga dari mempelai laki-laki dan pihak keluarga mempelai wanita dan semua warga masyarakat yang mengikuti tradisi *Bejango* bersalam-salaman kemudian pihak laki-laki serta warga masyarakat berpamitan untuk pulang.

Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi *Bejango*

Setiap ritual budaya dari setiap daerah atau suku tentunya memiliki makna yang baik dan berkontribusi pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kearifan lokal dari setiap daerah terlihat dan terkesan dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya (Asyari & Kadri, 2022, Tohri, et al., 2025). Termasuk juga dengan tradisi *Bejango* yang ada di Desa Bengkel Kecamatan Labuapi Lombok Barat yang termuat di dalamnya nilai-nilai pendidikan sosial di antaranya, yaitu:

Pertama, nilai musyawarah. Nilai musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan, pembukaan. Dengan adanya musyawarah dalam tradisi *Bejango* ini maka akan menghasilkan keputusan bersama terkait dengan hari dan tanggal pelaksanaan tradisi *Bejango* (Nopitasari, 2020). Dalam pelaksanaan tradisi *Bejango* ini, sangat menjunjung tinggi nilai musyawarah. Hal ini di lihat pada saat sebelum tradisi *Bejango* di laksanakan yaitu keluarga mempelai laki laki serta kepala dusun musyawarah terkait menentukan waktu tanggal akan berkunjung kerumah keluarga mempelai wanita. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan selaku ketua RT Dusun Bengkel Utara Timur yang mengatakan: “Sebelum acara tradisi *Bejango* ini dilaksanakan musyawarah terlebih dahulu dengan pihak keluarga dan kepala dusun guna menentukan hari dan tanggal akan dilaksanakannya acara *Bejango*” (Wawancara dengan Wildan, 23 November 2024).

Diungkapkan lagi oleh informan selaku kepala dusun Bengkel Utara Timur: “Saya selaku kepala dusun memang sudah menjadi kebiasaan pada saat tradisi *Bejango*, saya bersama keluarga pihak laki-laki setelah selesai acara akad nikah melakukan musyawarah dirumah pengantin laki-laki (Wawancara dengan Sahirul Muazim, 23 November 2024). Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh informan selaku tokoh agama: “Iya memang kan sering sekali saya disini melihat kepala dusun dengan keluarga mempelai laki-laki melakukan musyawarah menentukan tanggal dan hari pelaksanaan tradisi *Bejango*” (Wawancara dengan Jamiluddin, 26 November 2024).

Kedua, nilai kerja keras. Nilai kerja keras merupakan niat, motivasi dan tekad yang kuat, disertai dengan usaha bersungguh-sungguh dan keras dalam melaksanakan keinginan, tugas dan tanggung jawab dalam mencapai suatu tujuan

(Rianawati, et al., 2020). Pada tradisi *Bejango* terdapat Nilai kerja keras yang terkandung dalam pelaksanaannya yaitu dari persiapan acara oleh keluarga dan masyarakat setempat yaitu persiapan membuat kue tradisional masyarakat membantu mempersiapkan sajian yang akan di bawa pada saat acara berlangsung serta membantu mengangkat seserahan yang akan dibawa ke rumah mempelai wanita.

Terbukti dari hasil wawancara dengan informan selaku warga masyarakat Dusun Bengkel Utara Timur beliau mengatakan:

“Sesudah ditentukan hari dan tanggal akan di laksanakan tradisi *Bejango* barulah pada saat hari H akan akan dilaksanakan tradisi *Bejango* tepatnya di pagi hari sekitar jam 09.00 semua warga masyarakat berdatangan membantu membuat kue tradisional, membantu mengangkat seserahan serta membantu mempersiapkan seserahan tersebut” (Wawancara dengan Runi, 25 November 2024).

Diungkapkan juga oleh informan selaku Kepala Desa Bengkel: “Semua warga masyarakat berperan agar tradisi tersebut berjalan dengan baik, dibalik persiapan itu semua ada usaha dan kerja keras masyarakat dalam mempersiapkan acara tradisi *Bejango* hingga hari H” (Wawancara dengan Muhammad Idrus, 26 November 2024). Dikatakan lagi oleh informan selaku ketua RT: “Seperti warga masyarakat kerja keras dalam membuat lapisan jajan yang dipakai dari dedaunan, kerja keras dalam membuat adonan jajan” (Wawancara dengan Wildan, 23 November 2024).

Ketiga, nilai persatuan dan kesatuan, yaitu suatu nilai yang mengutamakan rasa kekeluargaan, kebersamaan dan gotong royong. Adanya kebersamaan dan bahu membahu pekerjaan maka persatuan dapat dicapai oleh masyarakat dan dengan adanya persatuan masyarakat akan tumbuh menjadi lebih kuat. Dilihat dari keikutsertaan warga masyarakat serta keterlibatan masyarakat di dalam tradisi *Bejango* ini dan merupakan pengamalan dari sila ke-3 yaitu persatuan indonesia.

Seperti yang diungkapkan informan selaku kepala dusun Bengkel Timur Mekar: “Seperti yang sudah dilihat semua warga masyarakat ikut serta dalam kegiatan tradisi *Bejango* ini malahan warga masyarakat senang sekali mengikuti tradisi *Bejango* ini” (Wawancara dengan Jamaludin Malik, 24 November 2024). Dikatakan oleh bapak informan selaku tokoh agama: “ya kan dilihat pada saat keikutsertaan warga masyarakat mengikuti tradisi *Bejango* tersebut”. Diungkapkan lagi oleh bapak Apriladi selaku ketua RT 03: “Warga masyarakat dari semua kalangan berbondong-bondong mengikuti tradisi *Bejango* ini dari anak kecil, muda dan orang tua ikut dalam acara ini” (Wawancara dengan Jamiludin, 26 November 2024). Diungkapkan lagi oleh informan selaku ketua RT 03: “Warga masyarakat dari semua kalangan berbondong-bondong mengikuti tradisi *Bejango* ini dari anak kecil, muda dan orang tua ikut dalam acara ini” (Wawancara dengan Apriladi, 23 November 2024).

Keempat, nilai gotong royong, yaitu sebagai bentuk solidaritas yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Gotong royong juga merupakan wujud kebersamaan dan kepedulian antar sesama agar dapat mencapai tujuan bersama dengan lebih cepat dan efisien. Dengan adanya nilai gotong royong, masyarakat dapat saling bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi ini dan menyelesaikan secara bersama demi kemajuan bersama.

Bentuk nyata nilai gotong royong pada tradisi *Bejango* ini dilihat dari pelaksanaan yang dilakukan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan tradisi *Bejango*. Seperti yang dikatakan oleh informan selaku tokoh agama bahwa: “Masyarakat pada saat *Bejango* bersama-sama membantu yang punya acara, disana ada yang mengangkat air mengangkat seserahan, membuat kue tradisional” (Wawancara dengan Jamiludin, 26 November 2024). Diungkapkan oleh informan selaku ketua RT: “Sebelum jalan kan warga masyarakat ada yang membantu membuat jajan, ada yang mengangkat jajan yang akan dibawa, ada yang menyiapkan seserahan yang dibawa” (Wawancara dengan Wildan, 23 November 2024). Dikatakan lagi oleh informan selaku penghulu Desa Bengkel: “Nilai gotong royong ini kan terletak pada saat warga masyarakat membantu membuat jajan, mengambil daun pisang untuk menaruh jajan tersebut serta menyiapkan jajan yang akan dibawa” (Wawancara dengan Mahsun, 28 November 2024).

Berdasarkan penjelasan wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa gotong royong adalah salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Desa Bengkel. Dengan gotong royong, warga saling bahu membahu dalam menyiapkan segala keperluan untuk acara adat seperti pernikahan. Hal ini menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara warga Desa Bengkel. Gotong royong juga menjadi bagian penting dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang ada di desa tersebut. Nilai gotong royong juga memberikan dampak positif dalam memperkuat hubungan sosial antar warga Desa Bengkel, sehingga tercipta keharmonisan dan kekompakan dalam menjalankan kegiatan bersama. Selain itu, melalui praktik gotong royong, generasi muda di desa tersebut dapat belajar dan mewarisi nilai-nilai tradisional yang telah ada sejak dulu kala. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya menjadi sebuah kegiatan rutin, namun juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat Desa Bengkel.

Kelima nilai disiplin, yaitu suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pada tradisi *Bejango* terdapat Nilai disiplin dilihat dari masyarakat menunjukkan perilaku tertib dan taat aturan, dari mulai sebelum acara berlangsung sampai dengan terselenggaranya acara tradisi *Bejango* ini. Masyarakat yang mengikuti tradisi *Bejango* menunjukkan nilai disiplin dengan cara mengikuti prosesi acara secara teratur dan patuh pada aturan yang telah ditetapkan. Mereka juga menunjukkan perilaku tertib dengan tidak melanggar norma-norma yang berlaku selama acara berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa nilai disiplin sangat penting dalam menjaga kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan tradisi *Bejango*.

Seperti yang dikatakan oleh informan selaku warga yang mengikuti tradisi *Bejango*:

“*Bejango* ini menunjukkan nilai disiplin dilihat dari warga masyarakat yang disiplin waktu pada saat berangkat warga masyarakat tidak ada yang terlambat dan pada saat pulang warga masyarakat juga pulang bersama-sama tidak ada yang pulang terlebih dahulu” (Wawancara dengan Saadah Shaleh, 25 November 2024).

Diungkapkan lagi oleh bapak Sahirul Muazim selaku kepala dusun Bengkel Utara Timur serta tokoh adat desa Bengkel: “Misalkan disini *Bejango* diadakan pada

sore hari pukul 16.30, sebelum pukul 16.30 warga masyarakat sudah ada di tempat berkumpul” (Sahirul Muazim, 23 November 2024).

Dijelaskan lagi oleh informan selaku ketua RT 03: “Jika ada aturan yang disampaikan oleh bapak kepala dusun, masyarakat mematuhi aturan tersebut dan tidak melanggar aturan yang di sampaikan oleh bapak kepala dusun serta warga masyarakat tepat waktu berkumpul sebelum acara tradisi *Bejango*” (Wawancara dengan Apriliadi, 23 November 2024).

Keenam, nilai rukun yaitu nilai keselarasan, ketenangan, dan ketentraman tanpa perselisihan dan pertentangan serta saling membantu. Nilai rukun ini juga terdapat di dalam tradisi *Bejango* di desa Bengkel yaitu dilihat Pada saat acara tradisi *Bejango* berlangsung menyebabkan masyarakat bisa menciptakan suasana aman, tenang dan nyaman, dilihat dari mulai penyelenggaraan acara masyarakat tidak pernah ada yang membuat keributan, tidak ada perselisihan dan tidak ada konflik pada saat acara. Nilai rukun adalah nilai keselarasan, ketenangan, dan ketentraman tanpa perselisihan dan pertentangan, saling membantu (Mudiarto, 2015). Dalam tradisi *Bejango* di desa Bengkel, nilai rukun ini sangat dijunjung tinggi. Masyarakat selalu berusaha untuk menciptakan suasana aman, tenang, dan nyaman selama acara berlangsung. Tidak ada keributan, perselisihan, atau konflik yang terjadi, semua berjalan dengan lancar dan harmonis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai rukun dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di antara masyarakat desa Bengkel.

Mereka percaya bahwa dengan menjaga nilai rukun, hubungan antarwarga akan tetap harmonis dan damai. Setiap anggota masyarakat berperan aktif dalam menciptakan atmosfer yang penuh kedamaian saat acara berlangsung. Hal ini menjadi contoh bagi masyarakat lainnya untuk selalu mengutamakan nilai keselarasan dan kebersamaan dalam setiap interaksi sosial. Dengan demikian, desa Bengkel terus mempertahankan tradisi *Bejango* sebagai simbol persatuan dan kekompakan yang tidak tergoyahkan.

Ketujuh, nilai toleransi, yaitu suatu sikap saling menghargai perbedaan dan menghormati antar sesama manusia. Di dalam tradisi *Bejango* terdapat nilai toleransi yaitu masyarakat saling menghormati dan menghargai perbedaan, tanpa membedakan status sosial yang ada. Latar belakang masyarakat dari yang kaya atau yang biasa, berpendidikan atau tidak semua berbaur menjadi satu. Hal ini membuat suasana harmonis dan damai di antara mereka, serta menciptakan hubungan yang erat di antara sesama anggota masyarakat. Dengan adanya nilai toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat *Bejango* mampu menjaga kerukunan dan keberagaman yang ada di tengah-tengah mereka. Semangat saling menghormati dan menghargai perbedaan juga menjadi landasan kuat dalam membangun hubungan yang baik dan harmonis di antara sesama manusia.

Dengan adanya nilai-nilai toleransi yang dijunjung tinggi, masyarakat *Bejango* dapat melampaui perbedaan-perbedaan yang ada dan saling menghormati satu sama lain. Mereka memahami bahwa keberagaman adalah sebuah kekayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Semangat saling menghargai perbedaan juga memberikan dorongan bagi mereka untuk terus memperkuat hubungan yang baik dan harmonis di antara sesama manusia. Dengan demikian, masyarakat *Bejango* dapat hidup dalam perdamaian dan keselarasan yang membawa manfaat bagi semua masyarakat setempat.

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan dan menghormati antar sesama manusia. Dalam tradisi *Bejango* ada terdapat nilai toleransi yaitu masyarakat saling menghormati dan menghargai perbedaan dilihat pada saat acara berlangsung masyarakat tanpa membedakan status sosial. Seperti yang di ungkapkan oleh informan selaku pelaku tradisi *Bejango*: “Dilihat dari acara tradisi *Bejango*, ada masyarakat yang kaya ada masyarakat yang sederhana bergabung menjadi satu mengikuti kegiatan *Bejango*, mereka tidak ada yang membedakan satu sama lain” (Wawancara dengan Zarul Khaetami, 26 November 2024). Dikatakan juga oleh informan selaku tokoh adat: “Pada saat acara tradisi *Bejango* berlangsung yang ikut dalam pelaksanaan tersebut ada kepala dusun, tokoh agama dan ketua rt serta pejabat lainnya dan masyarakat, pada saat tradisi ini berlangsung semua duduk ditempat yang sama tidak ada yang membedakan antara pejabat dengan masyarakat” (Wawancara dengan Muzan, 24 November 2024). Diungkapkan lagi oleh informan selaku warga masyarakat: “tidak ada permasalahan dengan status sosial pada saat mengikuti tradisi *Bejango*, ada masyarakat yang mampu dan yang tidak mampu ikut melaksanakan acara tersebut”. (Wawancara dengan Muhammad, 24 November 2024).

Hasil wawancara tersebut memberikan pemahaman bahwa tradisi *Bejango* merupakan acara yang sangat inklusif dan menghargai semua lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan tradisional tersebut, tidak ada diskriminasi berdasarkan status sosial atau kekayaan. Semangat kebersamaan dan persatuan sangat terasa selama acara berlangsung, sehingga semua orang merasa dihargai dan diterima dengan baik. Tradisi *Bejango* tidak hanya sekedar ritual budaya, tetapi juga merupakan simbol persatuan dan kebersamaan di antara masyarakat desa.

Kedelapan, nilai religius, yaitu merupakan nilai-nilai kerohanian yang tinggi, bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia pada Tuhan Yang Maha Esa (Serdana, 2020). Pada pelaksanaan tradisi *Bejango* terdapat nilai-nilai religius yaitu pada saat acara pembacaan doa di akhir acara serta pengarahan pada tokoh agama atau perwakilan dari pihak keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan informan selaku Kepala Desa Bengkel mengatakan: “Pada saat *Bejango* ada semacam pengarahan serta doa di akhir acara biasanya pengarahan oleh tokoh agama atau dari keluarga” (Wawancara dengan Muhammad Idrus, 25 November 2024). Diungkapkan lagi oleh informan selaku tokoh adat: “Nilai religius ini kan berhubungan dengan ketuhanan jadi kan pada saat tradisi *Bejango* ada di acara paling akhir terdapat pembacaan doa di akhir acara” (Wawancara dengan Muzan, 24 November 2024). Diungkapkan lagi oleh informan selaku tokoh agama: “saya sendiri sering membaca doa pada saat akhir acara” (Wawancara dengan Mahsun, 26 November 2024).

Wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa tradisi *Bejango* di desa Bengkel sangat erat kaitannya dengan nilai religius dan adat istiadat. Pengarahan serta doa di akhir acara menunjukkan adanya rasa hormat dan kesucian terhadap Tuhan serta leluhur. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran tokoh agama, tokoh adat, dan kepala desa dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Dengan adanya pembacaan doa di akhir acara, tradisi *Bejango* di desa Bengkel dapat terus diwariskan dan dijaga keberlangsungannya dari generasi ke generasi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat desa Bengkel sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, dan kepala desa dalam menjaga tradisi *Bejango* menunjukkan kebersamaan dan kesatuan dalam mempertahankan warisan nenek moyang. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah dan identitas desa Bengkel, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat desa tersebut. Tradisi *Bejango* dapat terus dilestarikan dan dijadikan contoh bagi desa-desa lain dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal (Diniyati, et al., 2022).

Selain nilai-nilai pendidikan sosial, tradisi *Bejango* memiliki tujuan lain. Beberapa di antaranya yaitu; 1) meningkatkan nilai silaturahmi antara dua keluarga, meminta maaf atas ketidaksepakatan mengenai jumlah pisuke selama proses pernikahan; 2) menjaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisi *Bejango* yang telah diwariskan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai cagar budaya untuk mempertahankan cinta budaya sendiri serta sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal yang menjadi ciri dan citra bangsa.

Upaya Mempertahankan Tradisi *Bejango*

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi di era digital saat ini, membuat segala bentuk tradisi atau budaya mulai ditinggalkan. Beda halnya dengan tradisi *Bejango* yang terdapat di Desa Bengkel Kecamatan Labuapi Lombok Barat yang hingga saat ini masih eksis dan lestari di tengah masifnya arus globalisasi. Dalam upaya mempertahankan eksistensi tradisi *Bejango*, masyarakat setempat yang berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait melakukan beberapa upaya. Diantaranya:

Pertama, mengadakan sosialisasi, yaitu sebuah proses dimana manusia belajar berinteraksi dengan manusia lainnya. Lembaga pemerintah mengadakan pertemuan untuk mempelajari dan bersosialisasi dengan orang lain, terutama rekan-rekan muda yang akan meneruskan tradisi *Bejango*. Sosialisasi ini, yang dilakukan melalui penyuluhan, sangat penting karena dapat mempererat hubungan sesama. Mengadakan sosialisasi ini sangat penting karena dapat mempererat hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Pada saat waktu tertentu masyarakat di kumpulkan untuk disosialisasikan mengenai tradisi *Bejango*.

Pembinaan dengan mengadakan pertemuan dengan melibatkan para pemuda dan pemudi yang diadakan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan perangkat desa, memberikan pencerahan tentang tradisi *Bejango* yang menjadi salah satu media pemersatu antara warga masyarakat satu dengan yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh informan:

“Kami dari pemerintah desa melakukan sosialisasi kepada masyarakat, tokoh masyarakat serta pemuda dan pemudi, dalam kegiatan sosialisasi ini kami secara langsung melibatkan warga masyarakat untuk turut membantu dengan tujuan agar masyarakat lebih mengenal tradisi yang ada di daerahnya sendiri” (Wawancara dengan Sahirul Muazim, 23 November 2024).

Hal tersebut juga sejalan dengan wawancara penulis dengan informan yang mengatakan:

“Upaya mempertahankan tradisi *Bejango* yaitu dengan mengadakan sosialisasi ini jadi kami dari pihak pemerintah desa mengadakan sosialisasi ke masyarakat terkait tradisi *Bejango* karena kan *Bejango* ini merupakan peninggalan nenek moyang sehingga perlu adanya sosialisasi supaya warga masyarakat bisa lebih

mengetahui tradisi *Bejango* ini” (Wawancara dengan Muhammad Idrus, 25 November 2024).

Selain sosialisasi di luar rumah, sosialisasi juga dilakukan di dalam rumah karena keluarga merupakan tempat dimana seseorang mengalami proses sosialisasi yang pertama dan mendasar. Dari keluargalah kita di bimbing untuk mengikuti tradisi tersebut keluarga mempunyai peran dalam menspsialisasikan tradisi *Bejango* yang ada di Desa Bengkel, dimana sosialisasi yang dilakukan di dalam keluarga yaitu seorang anak dibiasakan untuk terus mengikuti acara *Bejango* yang ada di Desa Bengkel dari cara itulah proses sosialisasi di dalam rumah (keluarga). Cara yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi yaitu, memberikan contoh dan mewajibkan anak ikut tradisi tersebut.

Salah satu informan menjelaskan bahwa: “Sosialisasi upaya mempertahankan tradisi ini kan tidak hanya di luar rumah saja, sosialisasi yang pertama di lakukan oleh anak tentunya di dalam rumah, seperti pada saat orang tua menyuruh anaknya untuk mengikuti sebuah tradisi atau kegiatan”. (Wawancara dengan Wildan, 23 November 2024). Dikatakan juga oleh informan lain bahwa: “Dalam setiap acara tradisi *Bejango* saya selalu mengajak anak saya untuk mengikuti tradisi tersebut” (Wawancara dengan Saadah Saleh, 24 November 2024). Diungkapkan lagi oleh informan: “Agar anak saya mengerti tentang tradisi *Bejango* makanya saya selalu bersama dengan anak saya pergi *Bejango*” (Wawancara dengan Runi, 24 November 2024).

Kedua, memberikan pemahaman atau edukasi kepada warga masyarakat. Edukasi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara formal maupun secara non formal yang bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan, disini pemerintah desa menghadirkan narasumber-narasumber yang mengetahui tradisi *Bejango* agar warga masyarakat khususnya para pemuda yang akan menjadi generasi penerus mampu mengenal tradisi tersebut sehingga tradisi ini dapat terus dilestarikan. Oleh karena itu sangat penting memberikan edukasi atau pemahaman tentang tradisi *Bejango* ini agar warga masyarakat lebih leluasa mengenal akan tradisi *Bejango* tersebut dengan demikian nantinya warga masyarakat yang kurang mengenal atau memahami tradisi *Bejango* ini dengan sendirinya akan memahami makna dari pada tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dijelaskan bahwa: “Kami selaku pihak pemerintah berusaha tetap menjaga tradisi yang ada di daerah kita sendiri salah satunya tradisi *Bejango* adapun cara yang kami tempuh yaitu dengan memberikan edukasi yang membahas tentang tradisi *Bejango*” (Wawancara dengan Jamil, 24 November 2024). Dikatakan oleh informan lain bahwa: “Selain sosialisasi upaya yang kita lakukan selaku pihak pemerintah desa untuk mempertahankan tradisi *Bejango* yaitu dengan memberikan edukasi atau atau pemahaman kepada warga masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat mengetahui tradisi tersebut” (Wawancara dengan Wildan, 23 November 2024). Diungkapkan lagi oleh informan selaku kepala Dusun serta tokoh adat: “Pemahamannya dengan memberikan pencerahan tentang bagaimana pentingnya menjaga tradisi yang sudah ada dan itu turun temurun sebagai bentuk tradisi yang memberikan nilai-nilai positif didalam menjalani hidup bermasyarakat” (Wawancara dengan Sahirul Muazim, 23 November 2024).

Ketiga, keterlibatan tokoh masyarakat dan perangkat desa. Pentingnya motivasi oleh tokoh masyarakat serta perangkat desa adalah untuk menyadarkan warga agar pentingnya menjaga tradisi *Bejango*. Berdasarkan hasil wawancara yaitu keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat atau perangkat desa meningkatkan kesadaran warga dalam mempertahankan tradisi adalah dengan cara melakukan pendekatan dengan warga masyarakat dan memberikan warga masyarakat dorongan. Hal ini dilakukan agar hubungan perangkat desa tokoh masyarakat dan warga berjalan dengan baik tokoh masyarakat serta perangkat desa tentu harus memiliki pengetahuan yang luas untuk diajarkan kepada masyarakat.

Tidak hanya memotivasi saja, tetapi juga cara yang dipakai adalah membimbing yaitu dengan membimbing warga masyarakat tentunya para perangkat desa harus mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang tradisi *Bejango* tersebut yang di berikan dan dapat dimengerti oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Bengkel. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan bahwa membimbing warga masyarakat tentang tradisi *Bejango* yaitu dengan tunjuk ajar kepada warga masyarakat secara berkesinambungan sesuai dengan situasi dan kondisi (Wawancara dengan Jamiludin, 25 November 2024).

Mengenai cara tokoh masyarakat dalam membimbing warga masyarakat adalah dengan cara informal yaitu secara langsung terjun ke lapangan. Hal ini dilihat dari hasil wawancara yaitu tokoh masyarakat memberikan bimbingan kepada warga masyarakat pada saat mereka berkumpul adapun tujuan perangkat desa memberikan bimbingan ini yaitu supaya warga masyarakat mengetahui dan memahami apa tradisi *Bejango* tersebut. Baik itu cara pelaksanaannya maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya betapa penting adanya motivasi oleh seluruh perangkat desa dan tokoh masyarakat kepada warga masyarakat desa bengkel agar pentingnya menjaga tradisi *Bejango* tersebut. Berdasarkan hasil observasi keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat dapat menyadarkan warga masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Bejango* cara yang dilakukan yaitu dengan cara pendekatan ke warga masyarakat serta memberikan dorongan kepada warga dalam melakukan acara tersebut.

Hal ini dijelaskan oleh informan selaku salah satu perangkat desa yaitu:

“Pertama yang bisa kita lakukan yaitu memotivasi warga masyarakat dengan cara saling bertukar pikiran dengan warga masyarakat serta melakukan pendekatan dengan warga masyarakat yang kedua yaitu membimbing warga masyarakat dengan cara memberikan tuntunan atau masukan-masukan kepada warga masyarakat dalam acara tradisi *Bejango* pada saat masyarakat sedang berkumpul misalkan pada suatu acara dalam situasi dan kondisi yang tepat atau bisa juga pada saat rapat bersama warga masyarakat” (Wawancara dengan Jamil, 25 November 2024).

Dikatakan juga oleh tokoh Kepala Desa Bengkel bahwa: “Yang bisa dilakukan yaitu memotivasi dengan cara melakukan pendekatan secara akrab dengan warga, memberikan dorongan serta masukan kepada warga masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut serta yang kedua yaitu membimbing warga masyarakat dengan cara memberikan tunjuk ajar kepada warga masyarakat melalui masyarakat sedang berkumpul atau dalam kesempatan apapun” (Wawancara dengan Muhammad Idrus, 25 November 2024). Diungkapkan lagi oleh informan selaku tokoh adat bahwa:

“Keterlibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, atau elemen masyarakat lainnya dengan ikut serta memberikan bimbingan, masukan karena setiap tradisi mempunyai makna yang terkandung didalam melakukan tradisi tersebut dengan kata lain tradisi bertathkan agama serta tokoh masyarakat dan perangkat desa ikut juga berpartisipasi dalam setiap menjalankan proses tradisi khususnya pada tradisi *Bejango*” (Wawancara dengan Muzan, 25 November 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa dalam proses tradisi *Bejango* di desa Bengkel mencakup tiga rangkaian acara yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Pada setiap rangkaian acara tersebut memiliki nilai pendidikan sosial yang tinggi, diantaranya nilai musyawarah, nilai kerja keras, nilai gotong royong, nilai persatuan, nilai kerjasama, nilai disiplin, nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai persatuan, nilai kerjasama, nilai toleransi dan nilai religius. Oleh sebab itu perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat sering melakukan sosialisasi serta edukasi sebagai langkah untuk mempertahankan eksistensi tradisi *Bejango*.

Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak Publisher.
- Asyari, A., & Kadri, (2022). Nilai-Nilai Sosial di Balik “Konflik dan Kekerasan”: Kearifan Suku Sasak dalam Tradisi Mbait dan Peresean. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 101-114. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.6112>.
- Diniyati, D., Hariyanto, H., Alqadri, B., & Zubair, M. (2022). Nilai Dalam Tradisi Berapeq Pernikahan Pada Masyarakat Desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *Berajah Journal*, 2(2), 247-256. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i2.84>.
- Fadli, A. (2012). Hukum Islam dalam Tradisi Lokal: Telaah Pemikiran TGH. M. Soleh Chambali tentang Haji. *Ulumuna*, 16(1), 143-162. <https://doi.org/10.20414/ujs.v16i1.193>.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.
- Hidayatullah, H. (2015). Pengaruh konsep zuhud al-ghazâlî Terhadap konsep zuhud Tuan Guru Bengkel. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Lathifa, I. N. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Majelis Doa Mawar Allah STAIN Salatiga Tahun 2014. *Skripsi*. IAIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/7104>.
- Muttaqin, A. A. Z., Ainusyamsi, F. Y., & Iswanto, P. (2020). Nilai-nilai pendidikan sosial dalam al-qur'an surat ali imran ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir). *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(1), 43-66. <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i1.470>.

- Nopitasari, N. (2020). *Nilai-nilai desa yang harus kita pelihara: sosial, moral, dan agama*. Yogyakarta: CV. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Purwanti, L. D. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga.
- Rianawati, R., Yusuf, M., Herlambang, S., & Ramli, Y. (2020). Improving Student's Positive Responses to Schools Rules. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 7(1), 119-132. <https://doi.org/10.15408/tjems.v7i1.15038>.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Deepublish.
- Rodin, R. (2013). Tradisi tahlilan dan yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76-87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Saihu, S. (2020). Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127-148. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.703>.
- Serdana, K. (2020). *Geger Batavia: Kepahlawanan Ida Made Rai Dalam Perang Banjar Menentang*. Lakeisha.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohri, A., Rasyad, A., Habibuddin, & Mastur. (2025). The Spirituality of Bejango Belèq Tradition Through the Communal Footprint in Lombok, Indonesia. *International Journal of Interdisciplinary Social and Community Studies*, 21(10), 1-21. <https://doi.org/10.18848/2324-7576/CGP/v21i01/1-21>.
- Ulum, I. B. (2016). Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori konstruksi sosial: Studi kasus komunitas setro di Mojokerto. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wawancara dengan Amenah pada tanggal 29 November 2024.
- Wawancara dengan Jamal Malik pada tanggal 29 Agustus 2024.
- Wawancara dengan Jamiludin pada tanggal 28 Agustus 2024.
- Wawancara dengan Mahsun pada Tanggal 1 Desember 2024.
- Wawancara dengan Muhammad Idrus pada tanggal 29 November 2024.
- Wawancara dengan Muhammad pada tanggal 24 November 2024.
- Wawancara dengan Muzan pada tanggal 24 November 2024.
- Wawancara dengan Saadah Saleh pada tanggal 28 November 2024.
- Wawancara dengan Sahirul Muzaim pada tanggal 28 November 2024.
- Wawancara dengan Wildan pada tanggal 28 November 2024.
- Wawancara dengan Zarul Khaetami pada tanggal 26 November 2024.